

PERAN ANGKATAN UDARA DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA 1945-1950

THE ROLE OF AIR FORCE FOR INDONESIAN WAR OF INDEPENDENCE IN 1945-1950

Oleh: Fajar Permadi, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta, permadiy@hotmail.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana latar belakang terbentuknya serta peranan Angkatan Udara dalam Perang Kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1950. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis yang menggunakan empat tahapan penelitian. Tahapan penelitiannya adalah heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Angkatan Udara Republik Indonesia yang terbentuk pada tanggal 9 April 1946 dengan nama Tentara Republik Indonesia Angkatan Udara selama Perang Kemerdekaan I dan II memiliki peran yang sangat vital. Angkatan Udara Republik Indonesia yang baru terbentuk berhasil menghadapi Agresi Belanda I dengan beberapa operasi udaranya seperti pemboman terhadap tangsi Belanda, penerjunan pasukan dan logistik, serta memberantas pemberontakan dalam negeri. Pada Agresi Belanda II Angkatan Udara melakukan perlawanan atas serangan Belanda di Jawa dan Sumatera. Perlawanan dilakukan dengan cara bergerilya bersama dengan Angkatan Darat. Lewat kegigihan para pasukannya, satu-persatu pertahanan Belanda dapat dihancurkan dan Belanda dapat dipukul mundur.

Kata Kunci: *Angkatan Udara, Perang Kemerdekaan, Indonesia*

Abstract

Objectives of this research are to understand how the background of formation and role of Air Force for Indonesian War of Independence in 1945-1950. This research used the method of critical history that utilized four research stages. The steps are heuristic, verification or critical sources, interpretation and historiography. This research showed that Indonesian Air Force which was formed on April 9, 1946 naming *Tentara Republik Indonesia Angkatan Udara* during Independence War I and II had the very vital role. The Indonesian Air Force successfully faced the Dutch Aggression I with some air operations such as bombing towards the Dutch barracks, dropping the troops and the logistics, and eradicating the domestic rebellion. In the Dutch Aggression II, Air Force defeated the Dutch attack at Java and Sumatera. It was done with the way of guerrilla together with the army. Through the tenacity of the troops, the Dutch defense could be destroyed one by one and the Dutch could be beaten back.

Keywords: *Air Force, Independence War, Indonesia*

PENDAHULUAN

Tersebarnya berita tentang penyiaran kabar penyerahan tanpa bersyarat Jepang kepada Amerika dan disusul pidato Kaisar Hirohito bahwa Jepang mengakhiri perlawanan menjadi kabar gembira bagi seluruh rakyat Indonesia. Pada saat itu juga tanggal 14 Agustus 1945, Sutan Syahrir menemui Sukarno untuk mendesak supaya segera memproklamasikan kemerdekaan di radio atas nama rakyat Indonesia. Pada akhirnya naskah proklamasi dapat diselesaikan setelah melalui berbagai pembicaraan. Proklamasi dibacakan di Pegangsaan Timur 56 Jakarta pada 17 Agustus 1945 pukul 10.00 pagi. Berita proklamasi segera menyebar ke seluruh nusantara dan dunia melalui radio dan surat kabar.¹

Sebagai negara yang baru merdeka, Indonesia merasa membutuhkan suatu organisasi keamanan negara. Untuk itu Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengadakan sidang pada tanggal 23 Agustus 1945 dan menghasilkan keputusan untuk membentuk 3 unsur perjuangan rakyat,

yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI), Partai Nasional Indonesia (PNI), dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). BKR sendiri bertujuan untuk menjamin keamanan dan ketertiban umum. Bukan hanya sekedar “penjaga”, melainkan Korps Pejuang Bersenjata yang memelopori roda perjuangan serta memimpin perebutan kekuasaan pemerintahan sipil dan militer dari tangan Jepang.² Untuk menyesuaikan kondisi di lapangan, maka BKR dicabangkan menjadi BKR Laut, BKR Kereta Api, BKR Pos, BKR Oedara, dan sebagainya. Pembentukan ini menjadi pemicu terbentuknya kesatuan tentara sesuai dengan kemampuannya seperti BKR Oedara (BKRO) yang selanjutnya dikenal sebagai Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI).³

Pada hakikatnya BKR bertugas sebagai pengaman perjuangan di berbagai bidang, maka di bidang udara muncullah

²Trihadi, *Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara*. (Jakarta: Departemen Pertahanan-Kemampuan Pusat Sedjarah ABRI, 1971), hlm. 1.

¹A. H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I*, (Bandung: Disjarah-AD & Angkasa, 1977), hlm. 205-208.

³Irna Hadi Soewito, dkk, *Awal Kedirgantaraan di Indonesia: Perjuangan AURI 1945-1950*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 18.

istilah BKR Oedara (BKRO). BKRO sendiri secara organisasi berada di bawah Komite Nasional Indonesia setempat sehingga masing-masing BKRO dapat berdiri sendiri. Tugas utama BKRO adalah merebut pangkalan udara setempat dari tangan Jepang bersama unsur-unsur pejuang lainnya. Pada masa awal pembentukannya, materi yang dimiliki oleh AURI sangat terbatas. Permasalahan sedikitnya penerbang yang dimiliki Bangsa Indonesia pada saat itu membuat AURI belum menjadi kekuatan militer udara yang proporsional. Penerbang-penerbang di awal kemerdekaan Indonesia beberapa berasal dari eks pendidikan penerbang pada masa Hindia Belanda.

Sebagai salah satu unsur kekuatan angkatan bersenjata, Angkatan Udara menjadi salah satu unsur terpenting dari kesatuan militer sebuah negara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis berusaha menjelaskan apa saja peran yang melibatkan Angkatan Udara dalam Perang Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945-1950.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah kritis. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses

menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁴ Metode sejarah kritis terdiri dari empat tahap penelitian, yaitu:

1 Heuristik (Pencarian Sumber)

Heuristik merupakan pemilihan sesuatu subjek dan pengumpulan informasi mengenai subjek. Kegiatan ini ditujukan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak dari peristiwa sejarah yang sebenarnya mencerminkan berbagai aspek aktivitas manusia masa lampau. Tempat-tempat yang digunakan untuk pengumpulan sumber antara lain: ANRI, Perpustakaan Museum Pusat Dirgantara Mandala Yogyakarta Adisutjipto, UPT Perpustakaan UNY, Perpustakaan FBS UGM, Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah, BPAD DIY, Perpustakaan Semarang, dan Library Centre Yogyakarta. Sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu:

⁴Louis Gottschalk, "Understanding History", a.b. Nugroho Notosusanto, Mengerti Sejarah, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 39

Arsip Mabes AURI, *Penetapan Pemerintah Tanggal 9 April 1946 No. 6/S.D tentang Pembentukan Tentara Republik Indonesia, Angkatan Udara, dan Susunannya.*

Arsip Mabes AURI, *Salinan Mandat Pembentukan Pemerintah Darurat di Sumatera.*

ANRI, *Maklumat Pemerintah Republik Indonesia Disiarkan di RRI Jogja tg. 19 Des. 1948, Inventaris Arsip Kementrian Penerangan, No. 32.*

Museum H.M. Soeharto, *Perintah Siasat No. 4/S/Cop.I. Tanggal 1 Januari 1949.*

Sumber sekunder yang digunakan antara lain:

Irna H.N. Hadi Soewito, *Awal Kedirgantaraan Indonesia: Perjuangan AURI 1945-1950*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Subdisjarah Diswatpersau, *Sejarah TNI Angkatan Udara Jilid I (1945-1949)*, Jakarta: Subdisjarah Diswatpersau, 2004.

Trihadi, *Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara*, Jakarta: Departemen Pertahanan-Keamanan Pusat Sedjarah ABRI, 1971.

Sutrisno, *Marsekal TNI Suryadi Suryadarma*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Markas Besar Angkatan Udara Republik Indonesia, *Sewindu Angkatan Udara RI*, Jakarta: Biro Penerangan AURI, 1954.

Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, *Sejarah Operasi Penerbangan Indonesia Periode 1945-1950*, Jakarta: Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, t.tp.

2 Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber merupakan suatu pengujian sumber dan menganalisis secara kritis mengenai keotentikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Hal ini mengenai asli atau tidaknya sumber-sumber yang telah dikumpulkan sehingga isinya benar-benar merupakan fakta sejarah. Fakta adalah

data-data yang telah teruji kebenarannya melalui kritik sumber.⁵ Kritik sumber ada dua macam yaitu, otensitas atau keabsahan sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.⁶ Kritik sumber ekstern merupakan kritik sumber sejarah dari luar, misalnya mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan, tinta, gaya tulisan, dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui keunikannya. Kritik sumber intrern atau kritik dari dalam yaitu penilaian atau pengujian sumber sejarah dari isi sumber dokumen tersebut, sehingga sumber tersebut dapat dianalisis berdasarkan isinya.

3 Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.⁷ Analisis disini berarti menguraiakan sedangkan Sintesis berarti menyatukan. Intepretasi juga dapat diartikan sebagai merangkai fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan dan ditetapkan melalui kritik sumber ekstern

⁵Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 7.

⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

⁷*Ibid.*, hlm. 78-79.

maupun intern agar menjadi sebuah makna yang saling berhubungan.

4 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah langkah terakhir dari penulisan karya sejarah, rekonstruksi masa lampau yang tersusun secara sistematis, bulat, dan jelas dalam bentuk cerita sejarah.⁸ Beberapa prinsip yang harus dipegang penulis selama proses ini antara lain: prinsip strelialisasi (cara membuat urutan peristiwa) yang didalamnya memerlukan prinsip-prinsip seperti prinsip kronologi (urutan waktu), prinsip kausalitas (hubungan dengan sebab akibat) dan bahkan kemampuan imajinasi atau kemampuan menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dan mampu dipahami pembaca.

PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya Angkatan Udara

Pada masa Hindia Belanda, kegiatan penerbangan pertama kali dipelopori oleh sekolah penerbang KNIL

⁸Helius Sjamsuddin dan H. Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hlm. 12.

(*Koninklijk Nederlands Indisch Leger Militaire Luchtvaart*) pada tahun 1914. Pemikiran akan pentingnya mendidik calon penerbang akhirnya direalisasikan Pemerintah Hindia Belanda dengan membuka kesempatan kepada calon penerbang pribumi untuk dididik menjadi penerbang di *Militaire Luchtvaart*.

Kehadiran pesawat dan penggunaannya dalam pertempuran sudah ada sejak Belanda masih bercokol di Indonesia sebelum Belanda dikalahkan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Ketika Jepang berkuasa maka kekuatan militernya juga mengikutsertakan kekuatan udara yakni dengan membawa beberapa pesawat beserta *spare part*-nya. Ketika Jepang berkuasa maka kekuatan militernya juga mengikutsertakan kekuatan udara yakni dengan membawa beberapa pesawat beserta *spare part*-nya.⁹

Pendidikan dan pelatihan bagi bangsa Indonesia dalam bidang penerbangan sangat tidak diperhatikan pada masa pendudukan Jepang. Pendidikan hanya diberikan bagi tenaga teknik untuk

perbaikan dan perawatan pesawat terbang.¹⁰

Sejak dikumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Indonesia lahir sebagai negara republik yang masih muda. Untuk itu dibutuhkan segera pasukan bersenjata untuk mempertahankan diri terhadap musuh dari luar dan dalam. Untuk itu pada tanggal 23 Agustus 1945 disahkan pembentukan BKR. Kemudian sejalan dengan dibentuknya BKR, turut lahir juga BKR Udara. Sejalan dengan ditingkatkannya BKR menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) pada tanggal 5 Oktober 1945 maka BKR Udara pun berubah menjadi TKR Udara, begitu juga sejak 25 Januari 1946 TKR ditingkatkan menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) maka ditingkatkan juga BKR Udara menjadi TKR Udara. Pada tanggal 24 Januari 1946 Presiden Sukarno mendekritkan perubahan nama TKR menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia). Sejalan dengan perubahan nama tersebut, TKR Jawatan Penerbangan pun turut berganti nama menjadi TRI Jawatan Penerbangan. Kemudian

⁹Irna Hadi Soewito, dkk, *op.cit.*, hlm. 2-4.

¹⁰Subdisjarah Dispenau, *Alutsista TNI AU Periode Tahun 1946-1950*, (Jakarta: Subdisjarah Dispenau, 2012), hlm. 5.

berdasarkan Penetapan Presiden No. 6/S.D./1946, tanggal 9 April 1946, TRI Jawatan Penerbangan dirubah lagi menjadi TRI Angkatan Udara yang kemudian disebut AURI.¹¹

Angkatan Udara Republik Indonesia berdiri sebagai komponen pertahanan udara negara yang tidak dimodali dengan peralatan-peralatan yang memadai dan belum memiliki penerbang-penerbang yang cukup mumpuni. Dengan kemampuan yang serba minim, AURI selalu mengambil peranan dalam segala aspek perjuangan sembari membangun diri menjadi kekuatan udara yang disegani.¹²

Perang Kemerdekaan Indonesia I

Belanda tidak begitu saja melepaskan Republik Indonesia yang telah memproklamasikan kemerdekaannya. Belanda ingin kembali menjajah Indonesia karena kekayaan sumber daya alam nusantara yang berlimpah dan mampu menghasilkan keuntungan besar. Berbagai cara

dilakukan Belanda baik dengan jalan diplomasi maupun jalan militer.

Perundingan-perundingan terus dilakukan oleh Belanda dan Indonesia, namun tidak pernah membuahkan hasil.

Perjanjian Linggajati yang telah ditandatangani dan disetujui oleh Belanda dan Indonesia tidak membuat hubungan kedua negara membaik. Perbedaan tafsir mengenai isi dari Perjanjian Linggajati menjadi pangkal perselisihan antara Indonesia dan Belanda. Belanda melancarkan agresi militer yang pertama pada hari Minggu 21 Juli 1947 dengan melakukan pengeboman di beberapa daerah di Jawa dan Sumatera. Seluruh pangkalan militer terutama pangkalan udara yang terdapat pesawatnya tidak luput dari sasaran pemboman pesawat Belanda.¹³

Pada umumnya kegiatan operasi yang dilancarkan Belanda mayoritas ditunjang oleh operasi-operasi udara. Operasi udara Belanda dilakukan baik untuk menghancurkan potensi kekuatan udara Republik Indonesia yang berpusat di

¹¹Penetapan Presiden No. 6/S.D./1946.

¹²Subdisjarah Dispenau, *op.cit.*, hlm. 7.

¹³Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, *Sejarah Operasi Penerbangan Indonesia Periode 1945-1950*, (Jakarta: Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, t.t.), hlm. 37.

Pangkalan Udara Maguwo Yogyakarta, maupun untuk menyerang kota yang menjadi basis pertahanan Indonesia dan pengeboman pasukan di medan pertempuran. Serangan udara Belanda atas kekuatan udara Republik Indonesia dapat dikatakan sebagian besar berhasil. Level kekuatan udara Belanda berada jauh di atas kekuatan udara Republik Indonesia.

Sebagai respon atas tindakan Belanda, AURI segera melancarkan aksi balasan berupa pengeboman terhadap tangsi-tangsi Belanda yang berkedudukan di Semarang, Salatiga, dan Ambarawa. Serangan balasan dilakukan pada 29 Juli 1947 berhasil memporakporandakan kubu pertahanan dan menurunkan mental Belanda. Keberhasilan operasi serangan balasan ini sekaligus menjadi kegiatan pertama dari AURI.¹⁴

Selain melakukan pemboman di Semarang, Salatiga, dan Ambarawa, AURI juga melaksanakan beberapa operasi udara. Operasi udara itu antara lain melakukan Operasi Lintas Udara pada 17 Oktober 1947 di Kalimantan. Tujuan operasi ini adalah untuk *dropping* perbekalan gerilya dan membangun

pemancar radio AURI di Kalimantan. Kemudian pada 20 Oktober 1947 dilakukan penerjunan logistik di Madura untuk membantu perjuangan gerilya pasukan Angkatan Darat melawan Belanda di Madura.¹⁵

Pada 19 September 1948 AURI kembali melakukan operasi, akan tetapi kali ini operasi ditujukan untuk pemberontakan PKI di Madiun. AURI berperan dalam melakukan penerjunan pasukan Angkatan Darat, penerjunan perbekalan perang, dan pemboman terhadap pemberontak di jalur *stelling*-nya di Surakarta-Purwodadi. Operasi berakhir pada Desember 1948 dengan diikuti tewasnya Muso dalam baku tembak di Semanding pada 31 Oktober 1948.¹⁶

Perang Kemerdekaan Indonesia II

Perjanjian Renville yang ditandatangani pada 17 Januari 1948 yang berisi tentang penghentian tembakan-menembak diantara pihak Belanda dan

¹⁴Subdisjarah Diswatpersau, *Peristiwa Heroik 29 Juli 1947*, (Jakarta: Subdisjarah Diswatpersau, 2009), hlm. 97.

¹⁵Subdisjarah Diswatpersau, *Sejarah TNI Angkatan Udara Jilid I (1945-1949)*, (Jakarta: Subdisjarah Diswatpersau, 2004), hlm. 146-148.

¹⁶Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 242.

Indonesia tidak menjamin berlangsungnya perdamaian antar kedua belah pihak. Pada pertengahan tahun 1948, Belanda menuntut Indonesia untuk bergabung dalam Persemakmuran Kerajaan Belanda. Perbedaan pendapat yang dialami Indonesia dengan Belanda mengakibatkan ketegangan yang memuncak seiring berjalannya waktu. Puncak permasalahan akhirnya pecah pada 19 Desember 1948, saat Belanda tidak dapat lagi melaksanakan perjanjian dan kembali melancarkan Agresi Militer ke 2.¹⁷

Belanda dengan segala persiapannya yang matang secara serentak melancarkan agresinya di Jawa dan Sumatera pada pagi hari 19 Desember 1948. Sasaran penyerangan adalah seluruh objek vital dan pangkalan udara AURI di Jawa dan Sumatera. Pangkalan Udara Maguwo bagi Belanda merupakan sasaran utama untuk dapat masuk ke Kota Yogyakarta untuk menangkap para pemimpin Republik Indonesia. Pada saat yang bersamaan di Gedung Agung Presiden mengadakan rapat dan membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi dengan

¹⁷Soegiyono, *Kisah Jatuhnya Ibu Kota Republik Indonesia Yogyakarta*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Nusanara, 1953), hlm. 2.

Mr. Syarifuddin Prawiranegara sebagai ketuanya dengan tujuan apabila Presiden dan para petinggi di Yogyakarta, pemerintahan tetap dapat berjalan.¹⁸

Ditawannya para petinggi negara dan Komodor Suryadarma oleh tentara Belanda bukan berarti perjuangan TNI AU berhenti begitu saja. Komodor Suryadarma memerintahkan agar setiap pasukan AURI yang memegang senjata untuk ikut bergerilya dengan angkatan bersenjata dan pejuang-pejuang lainnya. bersamaan dengan ditawannya KASAU Komodor Suryadarma, Panglima Besar Jenderal Sudirman memerintahkan para anggota AURI untuk membumihanguskan stasiun radio induk Markas Tertinggi AURI di Jalan Taman Terban I. sisa pasukan AURI yang selamat dalam serangan di Maguwo satu-persatu mundur menjauhi pangkalan.¹⁹

Stasiun Pemancar Perhubungan (PHB) AURI memiliki peran penting dalam segala kegiatan selama Agresi Militer Belanda berlangsung di Indonesia, karena merupakan satu-satunya sarana

¹⁸Mabes AURI, *Salinan Mandat Pembentukan Pemerintah Darurat di Sumatera*.

¹⁹Subdisjarah Diswatpersau, *op.cit.*, hlm. 194-197.

hubungan ke luar dan dalam soal politik dan militer. Berkat Stasiun PHB juga PDRI di Sumatera dapat menjalankan pemerintahan dengan lancar dan dapat berkomunikasi dengan Pemerintah Indonesia di Rangoon.²⁰

Tahun 1949 merupakan tahun penyelesaian atas konflik antara Indonesia dengan Belanda. Dewan Keamanan PBB membentuk *United Nations Commission for Indonesia* (UNCI) untuk melancarkan perundingan antara Indonesia dengan Belanda. Lewat Perundingan Roem-Royen yang dilaksanakan pada tanggal 14 April 1949, pasukan Belanda akhirnya ditarik dari Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949. Selanjutnya pada tanggal 13 Juli 1949 dilaksanakan sidang istimewa pengembalian mandat PDRI ke pemerintahan Soekarno-Hatta.²¹

Tindak lanjut dari Perundingan Roem-Royen adalah dilaksanakannya Konferensi Meja Bundar di Den Haag pada tanggal 23 Agustus 1949. Konferensi tersebut memutuskan penyerahan kedaulatan Belanda kepada Indonesia

dilaksanakan pada 27 Desember 1949 lewat penandatanganan naskah pengakuan kedaulatan. Sebagai puncak penyerahan kedaulatan, pada tanggal 27 Juni 1948 telah diserahkan Markas Besar Peberbangan Militer Belanda atau *Hoofd Kwartier Militaire Luchtvaart* (HKML). Penyerahan HKML dilakukan dengan sebuah acara militer penurunan bendera Belanda dan menaikkan bendera Indonesia. Selanjutnya gedung HKML dijadikan Markas Besar AURI yang pertama dan berlokasi di Jalan Merdeka Barat No. 8 Jakarta Pusat. Dengan demikian dari ML ke AURIS telah diserahkan sebanyak 10.000 personel ML dan 297 buah pesawat terbang dari berbagai tipe beserta fasilitas-fasilitas penunjangnya.²²

KESIMPULAN

Periode 1945-1950 merupakan periode yang sangat krusial dalam perjalanan sejarah bangsa, karena pada era inilah yang menentukan bagi Republik Indonesia masuk dalam peta dunia sebagai negara yang berdaulat atau tidak. Angkatan Udara Republik Indonesia

²⁰Abdurrachman Surjomihardjo, *PDRI: Pemerintah Darurat Republik Indonesia*, (Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia, 1990), hlm. 150.

²¹*Ibid.*, hlm. 132.

²²Subdisjarah Diswapersau, *Sejarah Angkatan Udara Jilid II (1950-1959)*, (Jakarta: Subdisjarah Diswapersau, 2004), hlm. 27-38.

sebagai unsur kekuatan bersenjata yang dimiliki Indonesia mau tidak mau harus memperlihatkan perannya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. *Militaire Luchtvaart* sebagai cikal bakal angkatan udara berdiri pada tanggal 30 Mei 1914. Kemudian sejalan dengan dibentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada 23 Agustus 1945, turut lahir juga BKR Udara. Sejalan dengan ditingkatkannya BKR menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) pada tanggal 5 Oktober 1945 maka BKR Udara pun berubah menjadi TKR Udara, begitu juga sejak 25 Januari 1946 TKR Udara ditingkatkan menjadi TRI Udara.

Semakin besarnya kepercayaan pemerintah terhadap TKR Udara karena semangat juang dari para pelopor TRI Udara yang tinggi dalam memperjuangkan kemerdekaan, maka sejak tanggal 9 April 1946 TRI Udara disahkan menjadi TRI Angkatan Udara atau dikenal dengan nama AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia). Pada masa awal kemerdekaan keadaan kekuatan peralatan militer AURI masih sangat minim karena sebagian besar kekuatan persenjataan terutama pesawat terbang berasal dari peninggalan Belanda dan Jepang. Tenaga penerbang dan para

teknisi juga belum banyak yang terlatih. Walaupun dengan persenjataan dan tenaga yang kurang terlatih ternyata AURI telah mampu memberikan peranan yang besar terhadap perjuangan kemerdekaan dengan bermodal semangat kebangsaan yang tinggi.

Agresi Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 membuat para kadet AURI kemudian berfikir untuk melaksanakan serangan balasan. Serangan Balasan itu dilancarkan secara cepat terhadap tangsi-tangsi Belanda di Semarang, Salatiga, dan Ambarawa. Serangan itu berhasil membuat Belanda mengalami kerugian dan setidaknya mengisyaratkan kepada Belanda bahwa kekuatan militer Indonesia masih ada, khususnya kekuatan udara AURI.

Dilancarkannya Agresi Militer ke-II oleh Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 hampir membuat seluruh pangkalan udara AURI jatuh ke tangan musuh. Walaupun di udara AURI tidak dapat beroperasi lagi, bukan berarti berhenti pula perjuangannya. Anggota-anggota AURI baik secara kesatuan maupun individu berjuang dengan melakukan taktik perang gerilya bersama-sama dengan angkatan lain dan masyarakat. Turut berperan penting juga pemancar

radio AURI dalam pelaksanaan gerilya, guna memperlancar jalannya komunikasi komando dan operasi.

Pada tahun 1949, Indonesia memasuki tahap penyelesaian pertikaian. Dunia lewat Dewan Keamanan PBB menghukum tindakan yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia. Tanggal 27 Desember 1949 menjadi saat bersejarah bagi Indonesia, karena setelah melalui perjuangan yang berat Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia lewat pengakuan kedaulatan di Konferensi Meja Bundar. Setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia dalam bentuk Republik Indonesia Serikat (RIS), nama organisasi kemiliteran pun turut berubah. APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia)

berubah menjadi APRIS, dan AURI berubah menjadi AURIS.

Sejak hasil keputusan KMB, AURI harus segera mengambil alih seluruh aset *Militaire Luchtvaart* berupa pesawat-pesawat, perlengkapan, pangkalan udara, pasukan, dan lain sebagainya. Dengan limpahan aset Belanda yang begitu banyak, sangat terasa betapa kurangnya sumber daya manusia AURI yang *qualified*. Hal itu merupakan salah satu hambatan yang dihadapi AURI dalam proses peleburan *Militaire Luchtvaart* ke AURI. Namun dengan keteguhan dan semangat, pada akhirnya segala sesuatu dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Terbitan Resmi:

Mabes AURI, *Penetapan Pemerintah Tanggal 9 April 1946 No. 6/S.D tentang Pembentukan Tentara Republik Indonesia Angkatan Udara, dan Susunannya.*

Mabes AURI, *Salinan Mandat Pembentukan Pemerintah Darurat di Sumatera.*

Buku-buku:

Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I,*

Bandung: Disjarah-AD & Angkasa, 1977.

Abdurrachman Sutjomihardjo, *PDRI: Pemerintah Darurat Republik Indonesia*, Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia, 1990.

Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, *Sejarah Operasi Penerbangan Indonesia Periode 1945-1950*, Jakarta: Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, t.t.

Gottschalk, Louis, "Understanding History", a.b. Nugroho Notosusanto, Mengerti Sejarah, Jakarta: UI Press, 2008.

Helius Sjamsuddin dan H. Ismaun, Pengantar Ilmu Sejarah, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996.

Irna Hadi Soewito, dkk, Awal Kedirgantaraan di Indonesia: Perjuangan AURI 1945-1950, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Soegiyono, Kisah Jatuhnya Ibu Kota Republik Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta: Badan Penerbit Nusantara, 1953.

Subdisjarah Dispenau, Alutsista TNI AU Periode Tahun 1946-1950, Jakarta: Subdisjarah Dispenau, 2012.

Subdisjarah Diswatpersau, Peristiwa Heroik 29 Juli 1947, Jakarta: Subdisjarah Diswatpersau, 2009.

_____, Sejarah Angkatan Udara Jilid II (1950-1959), Jakarta: Subdisjarah Diswatpersau, 2004.

_____, Sejarah TNI Angkatan Udara Jilid I (1945-1949), Jakarta: Subdisjarah Diswatpersau, 2004.

Trihadi, Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara. Jakarta: Departemen Pertahanan-Kemampuan Pusat Sedjarah ABRI, 1971.

Pembimbing,



Danar Widiyanta, M.Hum
NIP. 19681010 199403 1 001

Yogyakarta, 1 Februari 2019
Reviewer,



Ita Mutiara Dewi, SIP., M.Si.
NIP. 19810321 200312 2 001